

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UUD SISDIKNAS, 2003).

Menurut Undang-undang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 8 sampai 13 jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan. Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, non-formal, dan informal, pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan

Berjenjang (UUD SISDIKNAS, 2003). Pendidikan merupakan upaya untuk membantu jiwa anak-anak didik baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban manusiawi dan lebih baik (Sujana, 2019).

Sekolah sebagai institusi pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan anak didik menghadapi kehidupan masa depan, dengan cara mengembangkan potensi yang dimilikinya (Nurfirdaus & Hodijah, 2018). Sekolah merupakan suatu wadah pendidikan formal yang dikondisikan bagi anak didik yang bertujuan tidak hanya untuk pencapaian ilmu, namun wadah formal ini diharapkan juga mampu menyiapkan anak didik dengan moral, etika yang diharapkan juga mampu menyiapkan anak didik dengan moral, etika yang diperlukan guna memasuki tahapan kehidupan selanjutnya secara berharkat dan bermartabat (Ampera Dina, 2012). Sekolah adalah sarana di mana siswa bisa belajar dan berkembang baik secara akademik maupun non akademik, secara akademik siswa akan berkembang dengan ilmu pengetahuan yang makin luas sedangkan non akademik yaitu berkembangnya *skill* yang ada di dalam diri setiap siswa contohnya seperti olahraga, seni dan lain sebagainya. Di Indonesia sendiri terdapat banyak jenis-jenis sekolah formal. Pendidikan formal yang sering disebut pendidikan persekolahan, berupa rangkaian jenjang pendidikan yang telah baku misalnya SD, SMP, SMA dan PT (Perguruan Tinggi) (Adawiyah, 2017).

Dalam jenjang-jenjang sekolah tersebut terdapat sekolah-sekolah non negeri atau yang biasa disebut sekolah swasta, sekolah swasta ini banyak sekali memberikan penawaran-penawaran menarik salah satunya adalah *boarding school*, pada sekolah ini biasanya siswa akan dituntut untuk bersekolah dengan fasilitas asrama yang di

mana siswa wajib untuk tinggal di asrama selama proses pendidikan berlangsung. *Boarding school* dapat diartikan sebagai sekolah berasrama, dan siswa tidak tinggal di rumah bersama keluarganya melainkan tinggal di asrama bersama teman-temannya dengan bimbingan dari guru Pembina asrama. Adanya berbagai peraturan yang diterapkan di *boarding school* melatih siswa untuk mengembangkan kedisiplinan dan kemandiriannya. Sekolah dengan sistem *boarding school* terdiri dari dua macam yaitu sekolah berasrama yang mengembangkan sistem pendidikan tradisional dan sekolah berasrama yang mengembangkan sistem pendidikan modern (Rifa, 2017).

Pendidikan dengan sistem *boarding school* adalah integrasi sistem pendidikan pesantren dan madrasah (sekolah) yang efektif untuk mendidik kecerdasan, keterampilan, pembangunan karakter, dan penanaman nilai-nilai moral peserta didik, sehingga anak didik lebih memiliki kepribadian yang utuh dan khas. Kesesuaian sistem *boarding school* nya terletak pada semua aktivitas siswa yang diprogramkan, diatur, dan dijadwalkan dengan jelas (Ampera, 2017). Sekolah yang menerapkan sistem *boarding* banyak memberikan penawaran-penawaran menarik kepada setiap siswa mulai dari fasilitas belajar sampai dengan fasilitas-fasilitas yang menunjang untuk meningkatkan potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap siswa, yang bertujuan untuk membentuk dan melahirkan generasi-generasi penerus bangsa yang tidak hanya cerdas secara akademik saja tapi juga memiliki *skill* atau kemampuan diluar akademik.

Global Islamic Boarding School Barito Kuala Kalimantan Selatan adalah salah satu dari sekian banyak sekolah yang berada di Kalimantan Selatan. Dengan melihat

SMP-SMA GIBS sebagai sekolah berasrama atau *boarding school* dan juga sebagai salah satu sekolah berkualitas di Kalimantan Selatan. SMP-SMA *Global Islamic Boarding School* Kabupaten Barito Kuala adalah sekolah yang menggunakan kurikulum nasional dan diperkaya dengan menggunakan kurikulum internasional berbasis pendidikan agama Islam. Keberadaan Hasnur Center bersama dengan *Global Islamic Boarding School* Kabupaten Barito Kuala diharapkan dapat membangun bangsa yang mencetak pemimpin muda yang berkarakter, cerdas, jujur, visioner dan memiliki wawasan yang luas di tingkat dunia serta berakhlak islami, dengan adanya sistem *boarding* maka akan menjamin pendidikan selama 24 jam, dengan menggunakan pembelajaran metode *active learning*, teori dan praktik yang seimbang. *Global Islamic Boarding School* memiliki kurikulum asrama disediakan bagi putra dan putri yang memiliki komitmen untuk membangun disiplin berbahasa inggris, bahasa arab, pendalaman agama islam, kepemimpinan serta kejujuran.

Menurut Kartono (dalam Mantiri, 2014) penyimpangan perilaku remaja dapat juga disebut dengan kenakalan remaja. Namun berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang melakukan penyimpangan perilaku yaitu perilaku menyontek. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan kepada 1 orang konselor dan 1 orang guru di *Global Islamic Boarding School* ditemukan suatu masalah atau fenomena di mana masih banyak anak-anak yang melakukan hal-hal yang melanggar, contohnya seperti perilaku ketidakjujuran atau menyontek pada saat proses menempuh pendidikan. Guru seringkali menemukan beberapa siswa yang menyontek ataupun berdiskusi dengan teman nya pada saat proses ujian berlangsung, bahkan tak jarang pula guru

akan menemukan siswa yang membuka buku ataupun catatan kecil yang sengaja di buat oleh siswa tersebut.

Hal inilah yang menjadi problematika atau masalah yang terjadi di *Global Islamic Boarding School*. Padahal menurut penjelasan konselor dan guru di *Global Islamic Boarding School* sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menjelaskan materi-materi yang di ajarkan, bahkan para siswa setelah melakukan ujian semester akan di berikan kesempatan untuk melakukan *recost* selama 1 minggu setelah jadwal ujian berakhir, tujuan dari diadakannya *recost* adalah agar siswa memiliki tetap memiliki kesempatan untuk memperbaiki nilai yang tidak mencukupi standar yang diterapkan oleh sekolah, walaupun adanya *recost* setelah ujian beberapa siswa tetap memilih untuk menyontek pada saat ujian. Selanjutnya berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada saat proses ujian berlangsung, di beberapa kelas terdapat beberapa siswa yang melakukan perilaku menyontek, pada saat ujian berlangsung terlihat siswa sangat tenang akan tetapi di pertengahan ujian mulai terlihat beberapa siswa berdiskusi satu sama lain. Terdapat beberapa siswa yang membuka catatan-catatan kecil dan juga buku-buku catatan, adapun siswa yang berdiskusi bersama teman di sebelahnya dan saling bertukar jawaban. Hal ini lah yang menjadi permasalahan yang sampai saat ini masih menjadi problematika di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa yang berjumlah 4 orang dengan jenis kelamin 2 siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan. Dengan rata-rata usia 13-15 tahun, yang di mana pada usia ini adalah masa transisi mereka dari masa kanak-kanak ke masa remaja, masa remaja identik dengan melakukan penyimpangan-penyimpangan sosial (Santrock, 2011). Pada tahap perkembangan ini

banyak siswa yang berani melanggar aturan-aturan yang diterapkan dilingkungan sekolah maupun asrama salah satu perilaku menyimpang itu adalah menyontek pada saat melaksanakan ujian. Perilaku menyimpang yang kerap kali timbul pada siswa kerap kali muncul tidak hanya disebabkan oleh lingkungan sosialnya di sekolah atau asrama. Perilaku-perilaku menyimpang seperti menyontek ini bisa saja muncul akibat tuntutan-tuntutan lain yang bisa berasal dari luar lingkungan sekolah atau asrama.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan banyak siswa yang mengaku sudah belajar dengan maksimal sebelum melaksanakan ujian akan tetapi hal itu tidak berpengaruh besar pada saat mereka mengerjakan soal-soal yang disajikan faktor inilah yang memicu banyak siswa yang tetap menyontek. Bahkan siswa tidak segan untuk membuat catatan-catatan kecil yang berisi rangkuman materi yang sudah dijelaskan oleh guru di pertemuan pembelajaran sebelumnya, tidak hanya membuat catatan-catatan kecil siswa pun mengatakan bahwa mereka kerap kali bekerja sama satu sama lain pada saat mengerjakan soal-soal ulangan yang disajikan. Menyontek merupakan perbuatan yang tidak jujur saat mengerjakan soal-soal ujian dengan mengabaikan tata tertib ujian (Wahyuningrum & Palila, 2014). Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang sudah dilakukan kepada 4 orang siswa, di mana siswa mengatakan bahwa siswa menyontek hanya dengan teman-teman dekatnya saja, akan tetapi tak jarang pula mereka akan menyontek dengan siswa yang lain yang menurut mereka memiliki kelebihan pada mata pelajaran yang sedang mereka kerjakan.

Bahkan tak jarang para siswa akan saling membagikan jawabannya melalui kertas-kertas kecil yang diselipkan lalu diberikan kepada teman yang ada di

sebelahnya begitu pun sebaliknya atau dengan cara membuka catatan kecil yang sebelumnya sudah siswa buat. Dari hasil wawancara tersebut terdapat 2 orang siswa mengatakan bahwa salah satu pemicu mereka melakukan perilaku menyontek tersebut adalah tuntutan orang tua yang di mana orang tua mereka menuntut untuk selalu mendapatkan peringkat 1 atau memiliki nilai-nilai yang sempurna dalam setiap mata pelajaran. Pada proses menempuh pendidikan banyak hal yang dialami oleh siswa dalam proses mencapai suatu tujuannya di sekolah salah satunya adalah nilai yang memuaskan. Banyak dari siswa yang berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan nilai atau hasil pembelajaran yang memuaskan, mulai dari belajar dengan giat, berlatih soal-soal bahkan sampai begadang untuk bisa belajar dengan maksimal, akan tetapi hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa masih banyak siswa yang menyontek pada saat melaksanakan ujian.

Perilaku menyontek bukanlah suatu hal yang baru terjadi saat ini, tetapi kegiatan manipulasi dan aksi berbuat curang serta membodohi diri sendiri ini sudah dilakukan sejak yang namanya evaluasi, ujian dan ulangan mulai diadakan. Kegiatan ini dapat terus berlanjut sampai dewasa, yang artinya berbuat curang dengan cara meniru sesuatu ini bukan hanya terjadi di tingkat sekolah dasar saja, tetapi akan terus berlanjut di perguruan tinggi (Masada & Dachmiati, 2016). Beberapa faktor yang membuat siswa banyak melakukan perilaku menyontek yaitu malas belajar, takut mengalami kegagalan serta tuntutan orang tua untuk memperoleh nilai atau peringkat kelas yang baik (Fitri, Dahliana, & Nurdin, 2017). Kemudian Mujahidah (2009) menambahkan salah satu faktor yang memengaruhi perilaku menyontek adalah harga

diri, menurut Klausmeier pelajar yang memiliki harga diri rendah lebih sering menyontek dibandingkan pelajar yang memiliki harga diri tinggi.

Perilaku ketidakjujuran akademik bertentangan dengan norma, nilai pendidikan karakter serta agama, salah satu bentuk perilaku ketidakjujuran akademik yaitu menyontek (Fitria, 2019). Perilaku menyontek pun dapat memengaruhi nilai-nilai moral yang terdapat di dalam diri individu (Angelia, 2019). Perilaku menyontek bukan merupakan cara yang benar untuk memperoleh nilai tinggi. Hal ini akan berdampak pada kaburnya nilai-nilai moral dalam setiap aspek kehidupan dan pranata sosial dan bahkan bisa melemahkan kekuatan masyarakat karena nilai-nilai kejujuran dan kerja keras sering diabaikan (Andiwatir & Khakim, 2019).

Perilaku menyontek pun ditimbulkan dari kebiasaan individu dalam menunda-nunda belajar ataupun mengerjakan tugas, berarti makin tinggi prokrastinasi akademik yang ada pada pelajar, maka makin positif tingkat perilaku menyontek pada siswa tersebut (Sanlie, Marpaung, & Elvinawanty, 2020). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Wahyuningrum (2014) harga diri terhadap perilaku menyontek signifikan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Perianto (2021) menunjukkan bahwa antara harga diri (*self esteem*) dengan perilaku menyontek (*cheating behavior*) dinyatakan signifikan. Hasil penelitian Mirawati (2017) menunjukkan bahwa makin tinggi harga diri seseorang maka akan menurunnya intensitas perilaku menyontek begitu pula sebaliknya semakin rendah harga diri maka akan semakin tinggi intensitas perilaku menyontek tersebut. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SD Negeri 064015 Medan.

Menurut Branden (dalam Rahman, 2013) harga diri merupakan kecenderungan seseorang untuk merasa mampu di dalam mengatasi suatu masalah dan merasa berharga. Branden (dalam Rahman, 2017) terdapat dua aspek dari harga diri, yaitu *self-efficacy* dan *self-respect*, dalam aspek *self-efficacy* terdapat indikator keyakinan terhadap fungsi otak dan kemampuannya dalam berpikir, menilai, memilih, dan mengambil suatu keputusan, selanjutnya *self-respect* terdapat indikator menjamin nilai-nilai yang diyakininya, dan mempunyai sikap positif terhadap haknya untuk hidup dan bahagia. Dengan kata lain harga diri merupakan integrasi dari kepercayaan pada diri sendiri (*self confidence*) dan penghargaan pada diri sendiri (*self respect*). Harga diri membentuk penilaian individu terhadap dirinya sebagai orang yang berarti, berharga, dan menerima keadaan diri apa adanya sehingga individu mempunyai perasaan harga diri, harga diri mengandung pengertian “siapa dan apa diri saya” (Hidayati, 2016). Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi harga diri, seperti jenis kelamin, intelegensi, kondisi fisik, lingkungan keluarga dan lingkungan sosial (Syafrizaldi & Pratiwi, 2020).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa harga diri sangat berpengaruh dalam proses perkembangan akademik siswa di sekolah, karena harga diri berpengaruh dalam sudut pandang siswa yang memiliki kemampuan, kemandirian, kegigihan dan kompeten dalam mengejar impian dan target yang ingin dicapainya pada saat menempuh pendidikan, hal ini lah yang bisa menjadi salah faktor mengapa banyak nya siswa yang memilih melakukan kegiatan menyontek karena banyak siswa yang merasa bahwa dengan meningkatnya nilai mereka pada

saat ujian maka akan menaikan sudut pandang dan penilaian positif orang lain terhadap dirinya.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara harga diri dengan perilaku menyontek pada siswa sekolah berbasis *boarding* yaitu *Global Islamic Boarding School (GIBS)*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan perilaku menyontek pada siswa sekolah berbasis *boarding* Di *Global Islamic Boarding School (GIBS)*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam pengembangan khazana keilmuan di psikologi pendidikan terkait hubungan antara harga diri dengan perilaku menyontek pada siswa sekolah berbasis *boarding*.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Instansi

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan evaluasi dan mengatasi perilaku menyontek dengan meningkatkan harga diri siswa sekolah berbasis *boarding* di *Global Islamic Boarding School (GIBS)*.

b) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi pendukung untuk peneliti selanjutnya. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih dalam lagi tentang faktor-faktor lain dari harga diri dan perilaku menyontek.